

BAB II

IBNU 'ARABI DAN MULLA SHADRA

A. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Ibnu 'Arabi

1. Riwayat Hidup Ibnu 'Arabi

Dalam sejarah pemikiran Islam ada dua tokoh terkemuka yang mempunyai nama yang sama, yaitu Ibnu 'Arabi. Pertama adalah Abu Bakr Muhammad Ibnu 'Abdullah Ibnu 'Arabi Ma'arifi, seorang ahli hadits di Seville. Ia pernah menjadi hakim di kota itu, tapi kemudian mengundurkan diri dari kedudukan itu dan mengabdikan dirinya bagi kegiatan ilmiah baik mengajar maupun menulis. Kedua yaitu Muhammad Ibnu 'Ali Ibnu Muhammad Ibnu 'Arabi At-Tai Al-Hatimi, seorang sufi termasyur dari Andalusia.¹

Tokoh pertama tidak menjadi objek pembicaraan dalam tulisan ini, yang menjadi objek di sini adalah tokoh yang kedua, sang sufi. Ia dilahirkan tanggal 17 Ramadhan 560 H/ 1165 M di Mursia, Spanyol bagian Tenggara.² Pada waktu kelahirannya Mursia diperintah oleh Muhammad Ibnu Said Ibnu Mardanisy. Sufi ini adalah seorang keturunan suku Arab kuno *Tayy*. Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu al-'Arabi (dengan al-), atau Ibnu 'Arabi (tanpa al-) untuk membedakanya dengan Ibnu 'Arabi yang lain. Dua gelarnya paling termasyur ialah *Muhyî al-Dîn* (Penghidup Agama) dan *al-Syaykh al-Akbar* (Syaiikh Terbesar). Gelar

¹Kautsar Azhari Noer, *Ibnu Al-'Arabi : Wahdah Al-Wujûd dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 17

²Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 131

terakhir nampaknya lebih terkenal dari pada gelar pertama. Kelurganya sangat taat beragama. Ayahnya dan tiga orang pamannya adalah sufi.³

Pada usia delapan tahun keluarganya pindah ke kota Sevilla, tempat Ibnu Arabi kecil mulai belajar Al-Quran, fiqh, tafsir, hadist, hukum Islam, adab, kalam dan filsafat skolastik. Singkatnya pada usia sangat muda ia menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan. Karena kecerdasannya yang luar biasa, dalam usia belasan tahun ia pernah menjadi sekretaris beberapa gubernur di sevilla. Pada periode itu ia menikahi seorang wanita muda yang shalehah, Maryam. Suasana guru-guru sufi dan kesertaan istrinya itu dalam mengiginkankanya mengikuti jalan sufi adalah faktor kondusif yang mempercepat pembentukan diri Ibnu ‘Arabi menjadi seorang sufi. Ia memasuki jalan sufi (tarekat) secara formal pada 580/1184, saat berusia duapuluh tahun.⁴

Selama menetap di Seville, Ibnu ‘Arabi sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara. Kesempatannya itu dimamfaatkannya untuk mengunjungi para sufi dan sarjana terkemuka. Salah satu kunjungannya sangat mengesankan adalah ketika berjumpa dengan Ibnu Rusyd⁵ di Kordova. Percakapannya dengan Ibnu Rusyd membuktikan kecermerlangannya yang luar biasa dalam

³Kautsar Azhari Noer, *op. cit.*, hlm. 17

⁴*Ibid*, hlm. 18

⁵Nama lengkap Abu Al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd. Ia adalah seorang filosof muslim yang terakhir muncul di dunia Islam belahan Timur. Ia lahir di Kordova pada tahun 520/1126. Ia menguasai ilmu fiqh, ilmu kalam dan sastra Arab dengan baik. Selain itu juga menekuni matematika, fisika, astronomi, kedokteran, logika dan filsafat. Lihat Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falasafi dalam Islam*, (Padang: IAIN-IB Press Padang, 1999), hlm. 113

wawasan spiritual dan intelektual. Ibnu ‘Arabi adalah seorang mistikus yang sekaligus seorang guru filsafat *Paripatetik*, sehingga ia bisa atau lebih tepat memfilsafatkan pengalaman spiritual batinnya ke dalam suatu pandangan dunia metafisis maha besar sebagai mana terlihat dalam hubungan dengan struktur metafisikanya dalam *wahdah al-wujûd*.⁶

Tahun 599/1202, Ibnu ‘Arabi melakukan perjalanan haji ke Mekkah, dan dari sana mengadakan perjalanan meluas ke daerah-daerah pusat Islam. Menetap beberapa waktu lamanya di Mesir, Irak, Suriah dan Rum (Turki saat ini), namun tidak pernah pergi ke Iran.⁷ Mekkah bagi Ibnu ‘Arabi bukan sekedar tempat melaksanakan ibadah haji, tawaf di sekitar Ka’bah dan ibadah-ibadah lain. Mekkah baginya adalah tempat meningkatkan kualitas kehidupan mistiknya. Ka’bah sebagai “pusat kosmik” merupakan tempat khusus memperoleh pengalaman rohani yang tidak mungkin diperoleh di tempat lain. Kunjungan-kunjungan ke Ka’bah secara teratur untuk beribadah dan bermeditasi membuahkan pengalaman-pengalaman rohani.

Selama menetap di Mekkah, Ibnu ‘Arabi mempergunakan banyak waktu untuk belajar dan menulis. Pada masa itu, ia mulai menulis karya ensiklopedi monumentalnya *al-Futûhât al-Makkiyyah*. Ia juga menyelesaikan empat karyanya yang lebih pendek: *Misykât al-Anwâr*, *Hilyat al-Abdâl*, *Tâj al-Rasâil*, dan *Rûh al-Quds*. Pada 612/1215 Ibnu

⁶Kautsar Azhari Noer, *op. cit.*, hlm. 18-19

⁷Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Futûhât al-Makkiyyah: Risalah tentang Ma’rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaa-Nya*, Terj. Al-Futûhât Al-Makkiyyah, Penerj. Harun Nur Rosyid, Jilid 1, (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016), hlm. xvi

‘Arabi kembali mengunjungi Asia Kecil. Ia bertemu dengan Kay Kaus di Malatia, tempat ia menggunakan banyak waktu selama empat sampai lima tahun untuk mengajar dan mengayomi murid-muridnya. Ibnu ‘Arabi mengunjungi Aleppo. Di sana ia disambut dengan hangat oleh al-Malik al-Zahir. Hubungannya yang sangat baik dengan para penguasa, terutama Kay Kaus dan al-Malik dan al-Azhar, tidak menyenangkan para ulama kalam dan fiqh karena pengaruhnya semakin besar.⁸

Akhirnya Ibnu ‘Arabi memutuskan untuk memilih Damaskus sebagai tempat menetap sampai akhir hayat. Keputusannya itu diambilnya untuk memanfaatkan ajaran penguasa Damaskus saat itu, al-Malik al-Adl untuk tinggal di kota itu. Raja tersebut dan anaknya, al-Malik sangat menghormati Ibnu ‘Arabi. Ia mulai menetap di Damaskus pada 620/1223.⁹

Ibnu ‘Arabi menghabiskan masa hidupnya dengan belajar, menulis, dan mengajar. Di saat yang sama, beliau juga terlibat dalam kehidupan sosial dan politik di masyarakat. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan sekurang-kurangnya tiga raja setempat yang salah satu di antaranya menguasai dengan baik karya-karyanya. Dalam sebuah dokumen tahun 632/1234, *Ijâzah li al-Malik al-Muzaffar*, Ibnu ‘Arabi memberikan izin kepada Ayyubid Muzaffarun Musa, yang berkuasa di Damaskus antara tahun 627/1229 -635/1238, untuk mengajarkan seluruh karyanya yang menurut beliau sendiri berjumlah 290 karya. Dalam

⁸ Kautsar Azhari Noer, *op. cit.*, hlm. 21-22

⁹ *Ibid*, hlm. 23

dokumen yang sama, Ibnu ‘Arabi menyebutkan nama 90 orang guru ilmu-ilmu agama beliau pernah belajar kepada mereka.¹⁰

Ibnu ‘Arabi wafat pada 22 Rabi’al al-Tsani 638/November 1240 di Damaskus. Ia di makamkan di Salihyyah, di kaki bukit Qasiyun di bagian Utara kota Damaskus, di tempat yang sering dikunjungi kaum muslimin karena mereka menganggap tempat itu disucikan semua nabi, khususnya al-Khadir. Sejak Syaikh terbesar ini di makamkan di sana, tempat itu makin sering di kunjungi orang.¹¹

2. Karya-Karya Ibnu ‘Arabi

Di antara para pemikir Muslim, Ibnu ‘Arabi adalah salah seorang penulis yang paling produktif. Jumlah yang pasti karya-karyanya tidak diketahui. Berbagai angka telah disebutkan oleh para sarjana. Menurut C. Brockelman seperti dikutip oleh Kautsar Azhari Noer mencatat tidak kurang dari 239 karya. Meskipun ia mungkin mencatat beberapa karya yang sama dengan judul-judul yang berbeda-beda yang dihitungnya menurut jumlah judul itu, ia tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan Istanbul dan Anatolia. Ini berarti penelitian yang dilakukanya belum sempurna, masih ada karya-karya Ibnu ‘Arabi yang belum dicatatnya.

Osman Yahia, dalam karya bibliografinya yang sangat berharga, menyebut 846 judul, namun ia menyimpulkan bahwa diantaranya hanya

¹⁰Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu al-‘Arabi, *op. cit.*, hlm. xvi

¹¹Kautsar Azhari Noer, *op. cit.*, hlm. 24

sekitar 700 yang asli dan dari yang asli itu hanya 400 yang masih ada. Menurut Ibnu ‘Arabi yang juga dikutip Kautsar Azhari Noer pernah menyebutkan 289 judul. Sekalipun jumlah yang disebutkan berbeda-beda, yang jelas keproduktifannya masih banyak yang berupa manuskrip.¹²

Tulisan atau karya Ibnu ‘Arabi sebagaimana dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

- 1) *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*. Judul lengkap karya pertama ini adalah *Kitab Al-Futûhât Al-Makkiyyah fî Ma’rifat Al-Asrâr Al-Makkiyyah wa Al-Mulkiyyah*. Karya ini mulai disusun di Makkah pada 598/1202 dan selesai di Damaskus pada 629/1231. Dalam kitab ini Ibnu ‘Arabi membicarakan dengan sangat mendetail mengenai Al-Quran, hadits, berbagai peristiwa dalam kehidupan Rasul, aturan-aturan mendetail dari syariat, prinsip-prinsip fikih, nama-nama dan sifat-sifat Ilahi, keterkaitan antara Allah dan alam semesta, struktur kosmos, penciptaan manusia, berbagai macam tipe manusia, tingkatan-tingkatan para wali, jalan untuk meraih keparipurnaan manusia, fase-fase di dalam mi’raj menuju Allah, berbagai peringkat dan macam malaikat, alam jin, karakteristik ruang dan waktu, simbol-simbol huruf, sifat alam penengah antara kematian dan hari kiamat, status ontologis dari surga dan neraka, dan lain sebagainya.¹³

¹²*Ibid*, 24-25

¹³Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu al-‘Arabi, *Futûhât al-Makkiyyah: Risalah tentang Ma’rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaa-Nya*, Terj. *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*, Penerj. Harun Nur Rosyid, *op. cit.*, hlm. xvi

- 2) *Fusûs Al-Hikam*. Buku ini ditulis pada tahun-tahun terakhir kehidupan Ibnu ‘Arabi, secara jelas di suguhkan sebagai ringkasan ajaran-ajaran mistik sang guru Andalusia ini dan sebagai adanya tidak diragukan menjadi salah satu karyanya yang paling penting, yang berhubungan dengan semua tema pokok pemikirannya sangat orisinal dan berpengaruh besar. Sebagian besar karya ini ditulis di Damaskus di mana Ibnu ‘Arabi menghabiskan masa sepuluh tahun terakhirnya di sana.¹⁴
- 3) *Insyâ’ Al-Dawâ’ir*, *‘Uqlat Al-Mustawfîz* dan *Al-Tâdbirât Al-Ilâhiyyah*. Tiga karya yang membahas mengenai metafisika dan kosmologi. Ketiga karya ini sudah diedit, diberi suatu pengantar dan terjemahan ringkas ke dalam bahasa Jerman oleh H. S Nyberg.
- 4) *Risâ’il Ibnu ‘Arabi* tentang Sufisme antara lain diberinya judul: *Kitab Al-Fana’ Al-Musyadah* diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Michel Valsan dengan judul “*Le Livre de l’extinction dans la Contemplation*”
- 5) *Kitâb Al-Isrâ’* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R.T Harris.
- 6) *Kitâb fî Su’âl Ismail Ibnu Sawakin* ke dalam bahasa Perancis oleh M. Valsan.¹⁵
- 7) *Risâlah Anwâr* diterjemahkan oleh R.T Harris ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Journey to the Lord of Power*”

¹⁴Ibnu ‘Arabi, *Fusus Al-Hikam*, Terj. *The Bezels of Wisdom The Missionary Society of St. Paul the Apostle in the State of New York*, penerj. R.W.J. Austin, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. xxxi

¹⁵Duski Samad, *Studi Tasawuf II: Pasca Ibn Arabi*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), hlm. 9

- 8) *Risâlah fî Sua'âl Isma'il Ibnu Sawdakîn* diterjemahkan oleh M. Valsan ke dalam bahasa Perancis dengan judul “*Textes sur la Connaissance Supreme*”
- 9) *Risâlah Ila Al-Imâm Fakhr Al-Dîn Al-Râzî* diterjemahkan oleh M. Valsan ke dalam bahasa Perancis dengan judul “*L Epitre adressee a Fakhr Al-Din Razi*”
- 10) *Hilyat Al-Abdâl* diterjemahkan oleh M. Valsan ke dalam bahasa Perancis dengan judul “*La Parure des Abda'*”
- 11) *Kitâb Naqsy Al-Fusûs* di terjemahkan oleh W.C. Chittick ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Ibnu Arabi's own Summary of the Fusus: The Imprint of the Bezels of Wisdom*”
- 12) *Kitâb Al-Wasiyyah* diterjemahkan oleh M. Valsan ke dalam bahasa Perancis dengan judul “*Conseil a un ami*”
- 13) *Kitâb Istilâhât Al-Sûffiyyah* diterjemahkan oleh R.T. Harris ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Sufi Terminology: Ibnu 'Arabi's Al-Istilah Al-Suffiyyah*”
- 14) Menurut Kautsar Azhari Noer, karya lain Ibnu 'Arabi yang tak boleh dilupakan ialah *Rûh Al-Quds*, yang disusunnya di Makkah pada 600/1203. Melalui karya ini Ibnu 'Arabi mengkritik penyimpangan-penyimpangan dalam praktek Sufisme dan mengungkapkan banyak informasi tentang para sufi yang mengajarnya dan yang ditemuinya di Andalusia. Bagian biografis karya ini telah diterjemahkan oleh M.

Asin Palacios ke dalam bahasa Spanyol dengan judul *Vidas de Santones Andaluces*.¹⁶

- 15) *Al-Durrat Al-Fâkhirah*. Bagian-bagian biografis dalam *Ruh Al-Quds* dan *Al-Durrat Al-Fakhirah* telah tersedia dalam terjemahan Inggris Austin dengan judul “*Sufs of Andalusia*”.
- 16) *Syajarat Al-Kawn* adalah karya Ibnu ‘Arabi yang memaparkan doktrinnya tentang person Muhammad saw. dalam hubungannya dengan Allah, manusia dan alam secara keseluruhan. Karya ini telah diterjemahkan oleh A. Jeffery dengan judul “*Ibnu ‘Arabi’s Shajarat Al-Kawm*”, dan oleh M. Gloton ke dalam bahasa Perancis dengan judul *L’Arbre du Monde*.
- 17) *Mâ lâ Budda minhu li al-Murîd*, yang ditulis di Mosul pada 601/1205, adalah jawaban terhadap pertanyaan tentang apa yang harus diimani dan apa yang harus dilakukan oleh pencari pada permulaan, sebelum yang lain. Terjemahan karya-karya ini telah dicetak dalam beberapa kesempatan, dalam bahasa Turki oleh Mahmud Mukhtar Bey dengan judul *Adâb Al-Murîd*, dalam bahasa Spanyol hanya untuk sebagian oleh M. Asin Palacios, dalam bahasa Inggris oleh A. Jeffery, dan juga dalam bahasa Inggris oleh T.B. Al-Jerrahi dengan judul “*What the Student Needs: Ibn ‘Arabi’s Mâ lâ Budda minhu lil-Murîd*”.

¹⁶Kautsar Azhari Noer, *op. cit.*, hlm. 27

18) *Kitâb Al-I'lâm bi Isyarat Ahl Al-Ilham*. Karya ini telah diterjemahkan oleh M. Valsan ke dalam bahasa Perancis dengan judul *Le livre d'Enseignement par les Formules Indicatives des Gens Inpires*.

Beberapa karyanya yang lain bisa disebut: *Misykât Al-Anwâr*, *Mâhiyyat Al-Qalb*, *'Anqa' 'Anqâ' Mughrib*, *Al-Ittihâd Al-Kawnî fî Hadrat Al-Isyhâd Al-'Aynî*, *Isyarat Al-Qur'ân*, *Al-Insân Al-Kullî*, *Bulghat Al-Ghawwâs*, *Tâj Al-Rasâ'il*, *Kitâb Al-Khalwah*, *Syarh Khal' Al-Na'layn*, *Mir'ât Al-'Arifîn*, *Ma'rifah Al-Kanz Al-'Azîm*, *Mafâtîh Al-Ghayb*, *Daa'wat Asmâ' Allâh Al-Husnâ*, dan *Kitâb Al-Haqq*.¹⁷

B. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Mulla Shadra

1. Riwayat Hidup Mulla Shadra

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi, yang bergelar "*Sadr al-Dîn*" dan lebih populer dengan sebutan Mulla Sadra atau *Sadr al-Muta'alihîn*, dan di kalangan murid-murid serta pengikutnya disebut "*Akhûnd*". Mulla Shadra dilahirkan di Syiraz sekitar tahun 979-80 H/1571-72 M dalam sebuah keluarga yang cukup berpengaruh dan terkenal, yaitu keluarga Qawam. Ayahnya adalah Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi, salah seorang yang berilmu dan saleh, dan dikatakan pernah menjabat sebagai Gubemur Provinsi Fars.

¹⁷*Ibid*, hlm. 28-29s

Secara sosial politik, ia memiliki kekuasaan yang istimewa di kota asalnya, Syiraz.¹⁸

Ketika Ibrahim Ibnu Yahya al-Qawami belum punya anak, ia bernazar pada Allah untuk memberikan sebagian hartanya pada kaum fakir miskin serta para penuntut ilmu jika Allah mengaruniainya seorang anak laki-laki yang shaleh. Lalu Allah mengabulkan doanya, dengan lahirnya Mulla Sadra. Sebagai anak semata wayang dari bapaknya, ia sangat diperhatikan oleh ayahnya dan diarahkan untuk menuntut ilmu dengan baik. Mulla Sadra ditinggalkan ayahnya untuk selama-lamanya pada saat ia melakukan perjalanan ke Isfahan sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kesultanan untuk menyempurnakan pengetahuannya.

Mulla Shadra adalah seorang anak yang cerdas dan cakap, yang mementingkan ilmu pengetahuan, sehingga telah menghabiskan harta peninggalan orangtuanya untuk menuntut ilmu. Sebagai gurunya yang pertama adalah Syaikh Bahauddin al-Amili (935-1031), seorang Syaikh Islam yang terkenal pada waktu itu.¹⁹ Darinyalah ia mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah*. Kemudian ia belajar dengan Mir Damad (w.1041 H/1631 M). Diceritakan ketika Mir Damad membaca karya Mulla Shadra, ia menangis karena gembiranya mempunyai murid yang sangat pintar. Tetapi ia juga merasa berduka karena tulisan Mulla Shadra akan

¹⁸M. Zainal Abidin, *Dimensi Spritual-Intelektual Filsafat Mulla Sadra dan Kontekstualisasinya bagi Kehidupan Modern*, Pdf, Alumni Filsafat Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga; Ketua Divisi Pendidikan dan Pelatihan Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Millah Vol. III, No. 2, Januari 2004

¹⁹Reni, Suasanti, "Filsafat Wujud Mulla Shadra", *Tesis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang*, 2003, hlm. 21-22

menenggelamkan popularitasnya. Konon, tulisan Mulla Shadra lebih mudah untuk dipahami dari pada Mir Damad.²⁰

Informasi yang aktual tentang kehidupan Mulla Shadra sangat jarang. Meskipun telah dilakukan beberapa penelitian tentang dirinya, tetapi belum ditemui satu penelitian yang betul-betul komprehensif. Hanya beberapa pengecualian yang menunjukkan telah adanya penelitian tentang Mulla Shadra seperti yang dilakukan oleh Comte de Gobineau dalam *les Philosophies et Religius dan's L' Asie Centrale*. Kemudian pada awal abad ini, Muhammad Iqbal, Edward G. Browne dan Max Horten juga telah melakukan penelitian khusus tentang Mulla Shadra, tetapi apa yang dilakukan penelitian ini belumlah sepenuhnya mengungkap biografi maupun karya-karya Mulla Shadra. Hanya Henry Corbinlah yang agak lengkap menjelaskan tentang filosof Persia ini, ketika Corbin sedang melakukan penelitian terhadap Suhrawardi al-Maqtul setelah perang dunia kedua. Dalam penelitian ini ia menemukan satu bentuk kajian metafisika yang baru sama sekali yang dilakukan oleh Mir Damad dan Mulla Shadra.²¹

Mulla Shadra juga dikenal sebagai seorang yang menghidupkan kembali filsafat dan ilmu pengetahuan manusia pada orang Persia. Karena sejak jatuhnya kaum Buwaihi sampai munculnya kaum Safawi, Iran selalu diselubungi oleh kegelapan. Kepala-kepala ortodoks melarang orang

²⁰Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, Terj. *The Philosophy of Mulla Sadra*, Penerj. Munir A. Mu'in, (Bandung: Pustaka, 2002), Cet, 1, hlm. 1

²¹Efendi, "Ontologi Filsafat Mulla Shadra", *Jurnal Ilmu al-Aqidah*, Vol. 7, edisi. 2, Desember 2015, t. t. hlm. 147.

mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan, bahkan dengan nama Ibnu Sina²² saja orang benci sehingga karya-karya dibakar di muka umum. Maka dalam menghadapi masalah inilah akhirnya Mulla Shadra berhasil mengembalikan masyarakatnya kepada sistem berfikir rasionalisme, seperti pada aliran teologi Muktazilah.²³

Secara teologis, Mulla Shadra dikenal sebagai pembela ajaran-ajaran *ushuli*, salah satu anak sekte dari syiah *imamiah* atau kaum *isna-asy'ariyyah*. Tidak ada perbedaan prinsip antara keduanya antara kaum *ushuli* dan *akhbari* dalam persoalan keimanan atau hak keturunan Imam sampai terakhir. Tapi perbedaan mereka terdapat dalam pendapat sejauh mana orang boleh berpegang kepada tafsiran para mujtahid, yang menyebut dirinya wakil Imam. Kaum *ushuli* menolak sama sekali kekuasaan penafsir hukum untuk membelenggu pendapatnya sendiri. Menurut mereka hukum sudah jelas dan kewajiban imam itu adalah menafsirkan untuk dirinya sendiri, dan wahyu Tuhan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan artinya dalam kata-kata yang sukar. Dengan demikian tidak ada alasan yang menghalangi seseorang untuk melepaskan diri dari tarekat kepada mujtahid secara taklid.²⁴

²²Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Al-Husain Ibnu Abd Allah Ibnu Hasan Ibnu Ali Ibnu Sina. Ibnu Sina dilahirkan di Afsyana dekat Bukhara pada tahun 980 M dan meninggal dunia pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadzan. Ibnu Sina sejak usia muda telah mengasai beberapa disiplin ilmu seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, hukum dan lain-lainya. Lihat Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 93-93

²³Reni, Suasanti, *Filsafat Wujûd Mulla Shadra, op. cit.*, hlm. 23

²⁴Effendi, "Filsafat Mulla Shadra tentang Jiwa", *Tesis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang*, 2002, hlm. 23

Bagi kaum *ushuli*²⁵ hadisupun sebagai pernyataan Nabi harus betul-betul diseleksi, terutama bisa diterima akal, dan hadis yang kelihatannya bertentangan dengan semangat ajaran al-Quran, dianggap palsu. Mereka para kaum *ushuli* tidak tertarik pada tafsiran mujtahid, jika menurut mereka pendapat ini bertentangan dengan hukum yang diwahyukan Al-Quran atau dengan hati nurani mereka. Hal ini bertentangan dengan kaum akhbari yang menerima hadis tanpa kritik.²⁶

Menurut Reni Susanti ada tiga tahap atas fase kehidupan Mulla Shadra. Tahap *Pertama* adalah fase belajar dan mengikuti pemikiran-pemikiran kalam dan filsafat. Pada masa ini dia belum mendalami pemikiran-pemikiran kalam dan filsafat serta ‘irfan (*gnosis*). Hal ini disebabkan karena ia terlalu menyibukkan diri dalam mengakaji kitab-kitab filsafat, sehingga ia mengira itulah pengetahuan yang ada, sampai suatu ketika menemukan dirinya dalam pengetahuan yang ditopang oleh kekuatan *dzauq*²⁷ dan *wijdan*²⁸, sehingga akhirnya dia mampu mengetahui makna hakiki dari ilmu *mukasyafah*. Bahkan ia merasakan telah begitu larut dalam pemikiran filsafat ilmu kalam.²⁹

²⁵Kaum yang menolak sama sekali kekuasaan penafsir hukum untuk membelenggu pendapatnya sendiri. Menurut mereka hukum sudah jelas dan kewajiban imam itu adalah menafsirkan untuk dirinya sendiri, dan wahyu Tuhan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan artinya dalam kata-kata sukar. *Ibid*, hlm. 23

²⁶*Ibid*, hlm. 24

²⁷ Cita rasa atau pengalaman spiritual langsung. Atau cita rasa batin, yakni merasakan kehadiran pengetahuan-pengetahuan tanpa aktivitas berpikir. Lihat Totok Jumantoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 34

²⁸Perasaan, emosi, suara hati. Lihat <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>. Diakses tgl 21 Januari 2018, pukul 20.00 wib.

²⁹Reni, Suasanti, *Filsafat Wujūd Mulla Shadra, op. cit.*, hlm. 23

Setelah Mulla Shadra memahami tradisi-tradisi filsafat masa lalu yaitu paripatisme dan iluminasionisme, ia ingin menulis suatu karya mandalam yang menyatukan pemikiran-pemikiran (hikmah) para guru terdahulu dengan penemuan-penemuan intelektualnya sendiri. Akan tetapi tujuan mulia ini terhalang dengan munculnya perlawanan dari kaum agamawan yang menganut paham tradisional yang kuat dan pandangan lahiriah yang begitu kaku dalam beragama, yang menganggap hal yang diperbuat oleh Mulla Shadra adalah salah satu bentuk penyelewengan dari keyakinan keagamaan yang umum, bid'ah dan inovasi yang berbahaya.³⁰

Menurut Reni Susanti, walaupun Shadra tidak menerangkan secara jelas persoalan yang menjadi ganjaran utama kaum penentang pemikirannya, namun dalam pengantar kitab *Al-Asfar Al-Arba'ah*, Mulla Shadra mengungkapkan bahwa ia mendukung paham kesatuan *wujûd* (*wahdah al-wujûd*) yang tidak bisa diterima oleh ulama konservatif di masanya. Berdasarkan hal demikian Mulla Shadra melihat hanya ada dua alternatif yang harus dilakukan, yaitu *pertama*, perang secara ofensif terhadap mereka dan *kedua*, mengundurkan diri. Ternyata pilihan kedua yang dilakukan oleh Mulla Shadra, yang akhirnya ia pergi mengasingkan diri ke satu daerah terpencil.³¹ Dalam *Al-Asfâr Al-Arba'ah* diungkapkan bahwa, ia melihat kebobrokan yang begitu menjadi-jadi pada masanya,

³⁰Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra, op. cit.*, hlm. 3

³¹Reni, Suasanti, *Filsafat Wujud Mulla Shadra, op. cit.*, hlm. 24

masyarakat lebih senang sebagai pembela kehinaan, hingga muncul kebodohan, kefasikan dan kekejian.³²

Fase *kedua*, periode kepergian Mulla Shadra untuk mengasingkan diri merupakan tahap dari perjalanan hidupnya atau yang disebut *marhalat al-tsaniah*. Adapun kepergian Mulla Shadra untuk mengasingkan diri ke Kahak satu daerah kecil dekat Qum itu punya alasan tersendiri. Alasan kepergian Mulla Shadra yaitu untuk beruzlah bukan dikarenakan tekanan atau perasaan benci yang ditampilkan oleh masyarakat, tetapi yang lebih tepatnya sebagai satu proses pengembangan diri dan proses pendidikan spiritual. Mulla Shadra dalam pencarian kebenaran itu, ingin membuktikan kemungkinan adanya kebenaran yang didapatkan tidak berdasarkan rasio dan pengolahan akal manusia, sehingga kepergiannya beruzlah Mulla Shadra sangat berharap bisa mendapatkan satu bentuk pengetahuan lain.³³

Fase *ketiga* dimintanya Syah Abbas II oleh Mulla Shadra menjadi pengajar, dan Allahwirdi Khan, Gubernur Syiraz ketika itu, membangun sebuah lembaga di Syiraz yang dilengkapi dengan sebuah mesjid besar dan mengundangnya untuk mengajar di sana. Menurut Syah, Mulla Shadra kembali ke kota asalnya untuk memulai fase terakhir kehidupannya. Selama periode inilah dia menulis sebagian besar karya-karyanya dan mendidik murid-muridnya.

Selama jangka waktu sampai 30 tahun, yang diisi dengan mengajar dan menulis, Mulla Shadra melaksanakan ibadah haji ke Mekkah sebanyak

³²*Ibid*, hlm. 24

³³*Ibid*, hlm. 25

tujuh kali. Sekembalinya dari perjalanan ke Mekkah untuk yang ketujuh kalinya, ia menderita sakit di Basrah dan meninggal dunia di sana pada tahun 1050 H/1640 M.³⁴

2. Karya-Karya Mulla Shadra

Menurut Syaifan Nur, karya-karya Mulla Shadra berkisar dari yang bersifat monumental sampai pada risalah-risalah kecil, yang terdiri atas beberapa halaman saja. Karya-karyanya tersebut belum bisa diklasifikasikan secara kronologis, karena beberapa di antaranya tidak diketahui waktu penulisanya, meskipun sebagian telah ditulis selama periode kedua kehidupannya. Barangkali kesulitan utama penetapan waktu tersebut terletak pada watak dari karya-karya sendiri, karena dia selalu menambahkan atau memberikan perubahan-perubahan tertentu pada setiap karyanya. Akan tetapi, mayoritas atau seluruh tulisannya mengikuti metode khusus yang sama, yaitu harmonisasi antara agama dan ilmu, serta kesatuan antara intuisi dan penalaran.³⁵

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa karya Mulla Shadra berjumlah 32 atau 33 risalah, dan sebagian besar karya-karyanya itu telah dipublikasikan semenjak seperempat terakhir abad XIX.³⁶

Berdasarkan sumber yang ada, karya-karya Mulla Shadra bisa diperinci sebagai berikut:

³⁴Syaifan Nur, *Filsafat Wujûd Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 53

³⁵*Ibid*, hlm. 58

³⁶Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra, op. cit.*, hlm. 23

- 1) *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfâr Al-'Aqliyyah Arba'ah*. Ini merupakan karya terpenting dan terbesar dari Mulla Shadra, induk dari seluruh karyanya yang lain. Karya ini ditulis selama periode ketiga kehidupannya. Di dalam karya ini juga Mulla Shadra membahas secara terperinci mengenai empat perjalanan intelektual, yaitu: membahas persoalan metafisika ontologi, filsafat kealaman, ilmu ketuhanan, dan psikologi eskatologi.
- 2) *Al-Mabda' wa Al-Ma'âd*. Salah satu di antara karya penting Mulla Shadra yang berkenaan dengan metafisika kosmogoni, dan eskatologi, yang terdiri atas halaman dalam ukuran sedang. Dicitak di Teheran pada tahun 1341 H di sertai komentar dari Sabzawari, dan diterbitkan kembali setelah direvisi secara kritis oleh S.J. Sytiyani, yang didasarkan pada manuskrip dari 'Abd Al-Razzaq Lahiji, murid dan menantu Mulla Shadra di Taheran pada tahun 1396 H, disertai prolegomena dan catatan-catatan dari S.J. Asytiyani serta pengantar dalam bahasa Inggris dan Persia dari Seyyed Hossein Nasr.³⁷
- 3) *Tharh Al-Kaunun*, adalah salah satu buku yang dikemukakan sendiri oleh Mulla Shadra di dalamnya ia mengkaji tentang kesatuan *wujûd*. Ia mengemukakan *wujûd*. Ia mengemukakan bahwa *wujûd* yang sebenarnya adalah *wujûd* Tuhan sedangkan yang lain adalah merupakan penampakan dari *wujûd* Tuhan. Barangkali karya inilah salah satunya yang ditulisnya sebelum *Al-Asfar Al-Arba'ah* yang

³⁷Syafan Nur, *Filsafat Wujûd Mulla Shadra, op, cit.*, hlm. 59-60

dipandang bid'ah tentang kesatuan semua wujud, yang karenanya Mulla Shadra dianiaya sehingga ia mencabut pandangannya itu, dan dia sendiri mengakui bahwa pandangannya pada bukunya itu berbeda dengan yang ia kemukakan dalam *Al-Asfar*.³⁸

- 4) *Al-Hasyr* (tentang kebangkitan). Buku ini terdiri atas delapan bab yang menjelaskan hari kebangkitan dan semua ciptaan Tuhan, benda materi, manusia dan tumbuhan akan kembali kepada-Nya.
- 5) *Al-Hikmah Al-'Arasyiyah* (hikmah diturunkan dari 'Arsy Ilahi). Buku ini menjelaskan Tuhan dan kebangkitan dan kehidupan manusia setelah mati. Buku ini mendapat kritik dari para ulama kalam.
- 6) *Hudûs Al-'Âlam* (penciptaan alam) membicarakan tentang asal-usul penciptaan alam dan kejadian dalam waktu berlandaskan atas *al-harakah al-jauhariyyah* dan penolakan atas pemikiran Mir Damad.
- 7) *Kasr Al-Ashnâm Al-Jâhiliyah Fi Dkaimni Al-Mutasawwifin* (pemusnahan berhala jahiliyyah dalam mendebati mereka yang berpura-pura menjadi ahli sufi).³⁹
- 8) *Al-Syawâhid Al-Rubûbiyyah* (penyaksian Ilahi akan jalan ke arah kesederhanaan rohani). Merupakan ringkasan doktrin Mulla Shadra yang paling lengkap yang ditulis berdasarkan tinjauan 'irfan.
- 9) *Asrâr Âl-Ayât* (rahasia-rahasia ayat). Mengandung inti kajian sekitar rahasia-rahasia ayat-ayat Allah serta hikmahnya.

³⁸Effendi, *Filsafat Mula Shadra tentang Jiwa, op, cit.*, hlm. 35

³⁹Mustafa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam: Geneologis dan Tranmisi Filsafat Timur ke Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 256

- 10) *Al-Masyâ'ir* (kitab penebusan Metafisika), salah satu dari kitab Mulla Shadra yang paling banyak dipelajari dalam tahun belakangan ini mengandung ringkasan tentang teori ontology.
- 11) *Syarh Al-Hidâyah Al-'Atsîriyyah* (komentar tentang buku-buku petunjuk). Kitab ini mengemukakan kemampuan dan uraian Mulla Shadra tentang matematika.
- 12) *Syarh Ilâhiyyat Al-Syifâ* (komentar atas kitab *Al-Syifa*)⁴⁰
- 13) *Risâlah Ittishâf Al-Mâhiyyat bi Al-Wujûd* (risalah tentang penyifatan esensi dengan eksistensi), berisikan tentang diskusi hubungan sekitar hubungan eksistensi dan Quaditas ('Ardh)
- 14) *Risâlah Al-Tasyikhish*
- 15) *Risâlah Al-Qhadha'i wa Al-Qadr* (tentang masalah qodo dan qadar dalam perbuatan manusia).
- 16) *Risâlah Al-Waridah Al-Qalbiyyah*
- 17) *Risâlah ikri Al-Arifina*, berisikan tentang perbedaan antara kajian-kajian kalam dan falsafah.
- 18) *Risâlah ila Al-Mauli Syamsya Al-Jalaiani*, berisikan jawaban Mulla Shadra atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh Syam al-Jailani, dalam persoalan *term*.
- 19) *Ajwabat Al-Masâ'il al-Tsalats* (jawaban atas pertanyaan)
- 20) *Risâlah al-Tashawwaur wa Al-Tashadîq* (risalah tentang tasawuf dan *tasdiq*)

⁴⁰Efendi, *Ontologi Filsafat Mulla Shadra, op. cit.*, hlm. 190

- 21) *Risâlah ittihâd al-‘Âqîl wa Al-Ma’qûl*. Membicarakan tentang kesatuan antara intelek dan yang dipikirkan
- 22) *Kasr Al-‘Ashnâm Al-Jâhiliyyah* (penghancuran atas berhala orang bodoh).⁴¹
- 23) *Jawabat Al-Masa’il al-‘Awwishah*
- 24) *Risâlat hillu Al-Asykalat Al-Falakiyyat Fi Al-Iradah*
- 25) *Ha Syiat ‘Alay Syarkh Al-Hikmah Al-Isyraqi li-al-Syuhrawardi*
- 26) *Risâlah fi Al-Harakah Al-Jawhariyyah*
- 27) *Hasyimytu ‘Ala Al-Rawasyihlil Saidi Al-Damad*
- 28) *Syarh ‘Ushûli Al-Kâfi*
- 29) *Risâlah Al-Mazâhir Al-Ilâhiyyah fâ ‘Asrâr al-‘Ulûm Al-Kamâliyah*
- 30) *Mafâtiḥ Al-Ghaib*
- 31) *Tafsir Al-Qur’ani Al-Karim*⁴²



⁴¹Syafan Nur, *Filsafat Wujûd Mulla Shadra, op. cit.*, hlm. 67-68

⁴²Efendi, *Ontologi Filsafat Mulla Shadra, op. cit.*, hlm. 190-191